

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN  
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. NAFASINDO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat*

*Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)*

*Program Akuntansi*



Oleh :

**Nama : Riyan Andriyansyah**

**NPM : 1305170414**

**Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

## ABSTRAK

**RIYAN ANDRIYANSYAH, NPM 1305170414, Analisis Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Nafasindo. Skripsi. 2017**

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk bagaimana perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nafasindo dan untuk mengetahui mengapa perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Nafasindo mengalami penurunan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian yang dilihat dari laporan keuangan PT. Nafasindo tahun 2011-2015. Dimana pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dari jumlah piutang, persediaan perusahaan, dan juga dari tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE dan ROI perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan yang dimiliki PT Nafasindo cenderung mengalami peningkatan, yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan mengalami penurunan, Perputaran piutang pada PT Nafasindo yang mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT Nafasindo, Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada perusahaan PT Nafasindo mengalami penurunan.

**Kata Kunci :** *Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, ROE dan ROI.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini , dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Selanjutnya,tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Bakhtiar Effendi dan Ibunda Yusvi Salwa Siregar yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Jumirin, SE, M.Si, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Bapak Pimpinan PT. Nafasindo beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kepada Abangda Randhy Andratama SE dan Kakanda Adhe Tiarni Agusvi S.Sos yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.
9. Kepada teman dekat Tifany S. Faradhiba dan teman Rizki Hidayat, Irfansyah, Abdul Aziz Siregar, Dewi Damayanti dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017  
Penulis

**RIYAN ANDRIYANSYAH**  
**1305170414**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Uraian Teori .....	10
1. Profitabilitas .....	10
1.1 Pengertian Profitabilitas .....	10
1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	12
1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas .....	12
1.4 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas .....	14
2. Piutang.....	18
2.1 Pengertian Piutang.....	18
2.2 Tujuan Piutang .....	19
2.3 Faktor yang mempengaruhi besarnya Piutang .....	20
2.4 Jenis-Jenis Piutang .....	22

2.5 Perputaran Piutang .....	23
3. Persediaan.....	25
3.1 Pengertian Persediaan.....	25
3.2 Fungsi dan Tujuan Persediaan.....	27
3.3 Jenis dan Macam Persediaan .....	27
3.4 Metode Pencatatan Persediaan .....	29
3.5 Faktor-Faktor yang menentukan Tingkat Persediaan.....	29
3.6 Perputaran Persediaan .....	30
4. Penelitian Terdahulu.....	33
B. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Definisi Operasional.....	37
C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian .....	38
D. Jenis dan Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
1. Deskripsi Data .....	41
2. Analisis Data .....	43
B. Pembahasan .....	52
1. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas.....	52

2. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan .....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Data Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	40
Tabel 4.1 Data Perputaran Piutang .....	43
Tabel 4.2 Data Perputaran Persediaan .....	45
Tabel 4.3 <i>Return on Equity</i> .....	47
Tabel 4.4 <i>Return on Investment</i> .....	49
Tabel 4.5 Perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas.....	51

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	36
Gambar 4.1 Perputaran Piutang .....	44
Gambar 4.2 Perputaran Persediaan .....	46
Gambar 4.3 <i>Return on Equity</i> .....	48
Gambar 4.4 <i>Return on Investment</i> .....	50

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru, dan dengan demikian manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010:147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat

berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas dari penjualan kredit, perolehan kas atas piutang usaha yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*.

Menurut Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas diantaranya *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*

Menurut Sudana (2011:22) menyatakan bahwa: ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Syafri (2015: 305) menyatakan bahwa *Return on equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2010) mengemukakan bahwa : "Besarnya profitabilitas dipengaruhi oleh faktor *turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva

yang digunakan untuk operasi) yaitu Kas, piutang, dan persediaan merupakan bagian dari aset, jadi perputaran piutang dan perputaran persediaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.1) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Munawir (2010 : 77) Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:214) menyatakan bahwa Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil.

Menurut Warren, et all (2009:356) “Istilah piutang (Receivable) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”. Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat

mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan.

Menurut Horngren et.al (2007:170), “Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya”.

Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, salah satunya adalah menjual produk-produknya secara kredit kepada pelanggan. Dengan persediaan perusahaan yang dapat terjual, maka secara langsung dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Begitu juga dengan piutang perusahaan yang dapat tertagih menunjukkan kas perusahaan mengalami peningkatan yang juga akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena kas perusahaan dapat diolah untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

PT. Nafasindo merupakan salah satu perusahaan besar swasta nasional yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar (TBS) untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Hasil produksi ini kemudian dijual dipasaran dalam negeri. Dalam laporan keuangan PT. Nafasindo untuk perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan**  
**Profitabilitas Perusahaan**

Tahun	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	42,9 Kali	19,7 Kali	19,7%	7,9%
2012	24,2 Kali	18,8 Kali	17,1%	6,9%
2013	17,3 Kali	21,2 Kali	11,7%	5,4%
2014	20,5 Kali	17,3 Kali	7,5%	3,8%
2015	29,8 Kali	17,7 Kali	1,9%	0,99%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Nafasindo, yang diolah*

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 perputaran piutang cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan. Peningkatan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI juga mengalami penurunan.

Perputaran piutang untuk tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang disebabkan banyak nya piutang yang tidak dapat tertagih, hal ini juga akan berakibatkan perusahaan kurang maksimal dalam meningkatkan keuntungan.

Untuk ROE yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk dapat memaksimalkan

keuntungan perusahaan. Sedangkan ROI yang juga mengalami penurunan terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva perusahaan, yang berakibat pada keuntungan perusahaan yang kurang maksimal.

Fenomena penelitian ini terlihat dari jumlah perputaran piutang yang mengalami peningkatan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Horngren et al (2007:250), “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dikemukakan oleh peneliti Mulatsih (2014) yang menyatakan bahwa untuk tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan juga untuk tingkat perputaran modal kerja secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Dampak dari peningkatan yang terjadi pada piutang dan persediaan perusahaan yang akan mengakibatkan terhadap kinerja operasional perusahaan akan menjadi terhambat, karena dengan banyaknya dana yang tertanam yang dapat terlihat dari tingkat piutang perusahaan yang mengalami peningkatan, sedangkan profitabilitas yang mengalami penurunan juga akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan dianggap kurang baik dalam kinerjanya, yang tidak mampu menjaga stabilitas financial dari perusahaan tersebut.

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan dengan judul **“Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Nafasindo.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang untuk tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.
2. Perputaran persediaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.
3. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI, dan ROE pada Perusahaan PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **Batasan Masalah**

Agar lebih terfokus dalam pembahasannya peneliti hanya membahas mengenai perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROI dan ROE, dimana ROI dan ROE dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dan memperoleh laba atas pengelolaan aktiva dan ekuitas perusahaan.

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nafasindo?
2. Mengapa perputaran piutang dan Perputaran persediaan pada PT. Nafasindo mengalami penurunan?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nafasindo.
2. Untuk mengetahui mengapa perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Nafasindo mengalami penurunan.

#### **Manfaat**

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam mengukur

perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

## 2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen dalam mengevaluasi perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan untuk masa ini dan masa yang akan datang.

## 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,

Dapat dijadikan sebagai bahan dalam pertimbangan dan referensi dalam meneliti, dan selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Profitabilitas**

###### **1.1 Pengertian Profitabilitas**

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas Menurut Harahap (2015:304) adalah: “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”. Pengukuran profitabilitas dilakukan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Sutrisno (2009:16) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan segala investasi dan juga segala sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam

perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut Brigham and Houston (2010:107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

Menurut S. Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif.

Menurut Harahap (2015hal. 149) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan profitabilitas atau yang disebut sebagai rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan secara produktif. Profitabilitas dapat pula diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba tahun sekarang.
- d. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- e. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh dengan modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- g. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah

sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## 1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Menurut Rosalina (2012), mengklasifikasikan angka-angka rasio keuangan sebagai berikut.

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban

tersebut. Macam-macam rasio yang terdapat pada rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Acid-Test (Quick) ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

2. Rasio Aktivitas

Disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya. Menurut Rosalina (2012), contoh dari rasio aktivitas, antara lain :

a. *Average payable period*

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk membayar hutang dagang.

b. *Average day's inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang dagang di gudang.

3. Ukuran perusahaan

Ada tiga teori yang secara implisit yang dapat menjelaskan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan perusahaan, antara lain :

a. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya

ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

- b. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
- c. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar dan juga perkembangan pasar keuangan.

Menurut Kasmir (2012 hal.105) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 3) Meningkatnya penjualan secara *relative* atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.

Meningkatkan penggunaan utang *relative* terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan

#### **1.4 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:198) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas terdiri dari :

### **1. *Gross Profit Margin (GPM)***

Rasio gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba kotor perusahaan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

Menurut Syamsuddin, (2009) Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian juga sebaliknya, semakin rendah gross profit margin akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan.

Gross profit margin mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran *gross profit margin* yang dimaksud adalah rasio penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan nilai penjualan bersih perusahaan (Abdullah,2008:54). Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual.

### **2. *Net Performing Margin (NPM)***

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Harahap (2015:304) menyatakan bahwa Rasio margin laba (*profit margin*) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Lukman Syamsuddin (2009:62), mendefinisikan NPM sebagai berikut: “*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

### **3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)**

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Cara pengukuran rasio ini membandingkan laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva.

ROA atau (*Return On Assets*) Riyanto (2008: 335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2015:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena

perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012: 98) Return on asset sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

#### **4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)**

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Hasil akhir perusahaan dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen adalah tingkat rentabilitas (profitabilitas). Tingkat rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, tetapi apakah perusahaan tersebut telah efisien dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya? Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi melalui efisiensi (rentabilitas). Efisiensi suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian, maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi

yang lebih penting adalah usaha perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk mencapai rentabilitas selain laba yang maksimal.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, yaitu kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (earning after tax income). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal kerja (equity) yang bekerja dalam suatu perusahaan.

ROE ( *Return On Equity* ) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah di investasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2009:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif

## **2. Piutang**

### **2.1 Pengertian Piutang**

Piutang juga merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman.

Piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Menurut Martono dan Harjito (2007:95) mengemukakan bahwa: piutang dagang (*account receivable*) merupakan “tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang didalam neraca terletak pada asset lancar. Menurut Smith (2009:286) menyatakan bahwa: “piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”.

Piutang terdiri dari piutang usaha, dan piutang lain-lain. Menurut Soemarso (2010:338) mengemukakan pengelompokan piutang yaitu:

1. Piutang dagang, merupakan piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan atau disebut juga piutang usaha (*trade receivable*);
2. Piutang lain-lain (bukan dagang), merupakan piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama seperti: piutang pegawai, piutang dari perusahaan afilias, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham dan lain-lain.

## **2.2 Tujuan Piutang**

Menurut Kasmir (2012:293), menyatakan bahwa ada 3 tujuan piutang, yaitu :

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit

diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai.

Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun, dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

### **2.3 Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang**

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:85-87) sebagai berikut:

a. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitas.

b. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

d. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan

kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

e. Kebiasaan Membayar Dari Para Langganan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

## **2.4 Jenis-jenis piutang**

Piutang yang timbul akibat adanya penjualan secara kredit menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess (2009:392) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok :

1. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang akan dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam waktu yang relatif pendek, seperti 30

atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

## 2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari.

## 3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan di bawah judul investasi. Piutang lain-lain ini meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

### **2.5 Perputaran Piutang**

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat piutang semakin kecil.

Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.

Menurut Kasmir (2012:176), yang menyatakan bahwa : Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Susan Irawati (2006:54), yang menyatakan bahwa : *Receivable Turnover* (RT) Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.

Munawir (2010:75) mengemukakan bahwa : “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009:64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran

piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Menurut Wild, Subramayam, Dan Halsey (2007:197) yang menyatakan bahwa:

Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

Menurut Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

### 3. Persediaan

#### 3.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan merupakan komponen terpenting dalam perusahaan. Persediaan mewakili barang yang diproduksi atau ditempatkan untuk produksi dalam perusahaan manufaktur, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14,2) : “ Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Skousen dan Stice (2009:654) mengatakan bahwa :Persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual.

Sedangkan persediaan menurut Rangkuti (2009:19) mengatakan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa persediaan itu meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dalam

proses, barang jadi maupun barang dagang. Dalam perusahaan industri persediaan berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan hanya berupa barang dagang.

Menurut Soemarso (2010:384) bahwa : “Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali.”

### 3.2 Fungsi dan Tujuan Persediaan

Inventory pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Fungsi persediaan menurut Rangkuti (2009:15) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama, dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan atas persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan perusahaan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan atas bahan dari pemasok atau leveransir. Tujuan utama dari fungsi ini adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan dengan lancar.

### 3.3 Jenis dan Macam Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persedian bahan baku dan penolong

2. Persediaan bahan setengah jadi
3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock*

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
  - b. Faktor lama atau lead time (*procurement time*)
2. Persediaan antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- b. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- c. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

### 3.4 Metode Pencatatan Persediaan

Jumlah pembelian dalam suatu periode selalu diakumulasikan dalam sistem akuntansi. Angka harga pokok penjualan dan persediaan akhir dapat ditentukan dalam menggunakan salah satu dari sistem persediaan Perpetual dan periodik. Menurut Libby, dan Short (2008:334) sebagai berikut :

1. Dalam sistem persediaan perpetual perusahaan memiliki detail catatan untuk setiap persediaan yang dimiliki. Catatan tersebut memuat :
  - a. Unit dan biaya persediaan awal
  - b. Unit dan biaya setiap pembelian
  - c. Unit dan harga pokok penjualan untuk setiap penjualan
  - d. Unit dan biaya persediaan yang ada di tangan pada setiap waktu
2. Dalam sistem persediaan periodik, tidak ada catatan persediaan. Pada setiap akhir periode perusahaan mesti melakukan perhitungan fisik persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih dimiliki.

### 3.5 Faktor – Faktor Menentukan Tingkat Persediaan

Menurut Libby, dan Short (2008:336) menerangkan bahwa dalam menentukan kebijaksanaan tingkat persediaan barang secara optimal perlu diketahui faktor – faktor yang menentukan yaitu :

1. Biaya Persediaan.
2. Seberapa besar permintaan barang oleh pelanggan dapat diketahui? Apa bila permintaan barang dapat diketahui, maka korporasi dapat menentukan barang dalam suatu periode.
3. Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba atau disebut sebagai *lead time* atau *delivery time*.

4. Terdapat atau tidak ada kemungkinan untuk menunda pemenuhan dari pembeli atau disebut sebagai backloging.
5. Kemungkinan diperolehnya discount atas pembelian dalam jumlah yang besar.

### **3.6 Perputaran Persediaan**

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2010:77) : ” Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sundjaja (2006:112)”: Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut Horngren (2007:250): “ Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.”

Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39) : “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu.” Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata -Rata Persediaan}}$$

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat

perputaran persediaan makin semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan.

Menurut Raharjaputra (2009:169) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Nafasindo pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)	Variabel (X) : Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil analisis menunjukkan menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 berpengaruh signifikan terhadap net profit margin. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap net profit margin namun, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap net profit margin pada PT. Pegadaian (Persero) Periode 2000-2011.
Mulatsih (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

	Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Variabel (Y) : Profitabilitas	
Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat  Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA, rasio lancar berpengaruh terhadap ROA, dan rasi cepat tidak berpengaruh terhadap ROA.

## B. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan pengukuran terhadap perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan maka yang perlu dilakukan adalah dengan menganalisis laporan keuangan dengan melakukan penganalisisan terhadap piutang, persediaan dan keuntungan perusahaan.

PT. Nafasindo merupakan salah satu perusahaan besar swasta nasional yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar (TBS) untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Hasil produksi ini kemudian dijual dipasaran dalam negeri.

Dalam laporan keuangan PT. Nafasindo untuk menghitung perputaran piutang dilakukan dengan membandingkan penjualan terhadap piutang dengan perhitungan rasio. Sedangkan untuk menghitung perputaran persediaan

dilakukan dengan membandingkan harga pokok penjualan terhadap persediaan dengan perhitungan rasio.

Piutang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan. Begitu juga dengan piutang perusahaan yang berputara dan yang dapat tertagih menunjukkan kas yang tertanam dalam piutang perusahaan mengalami peningkatan yang juga akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karna kas perusahaan dapat diolah untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

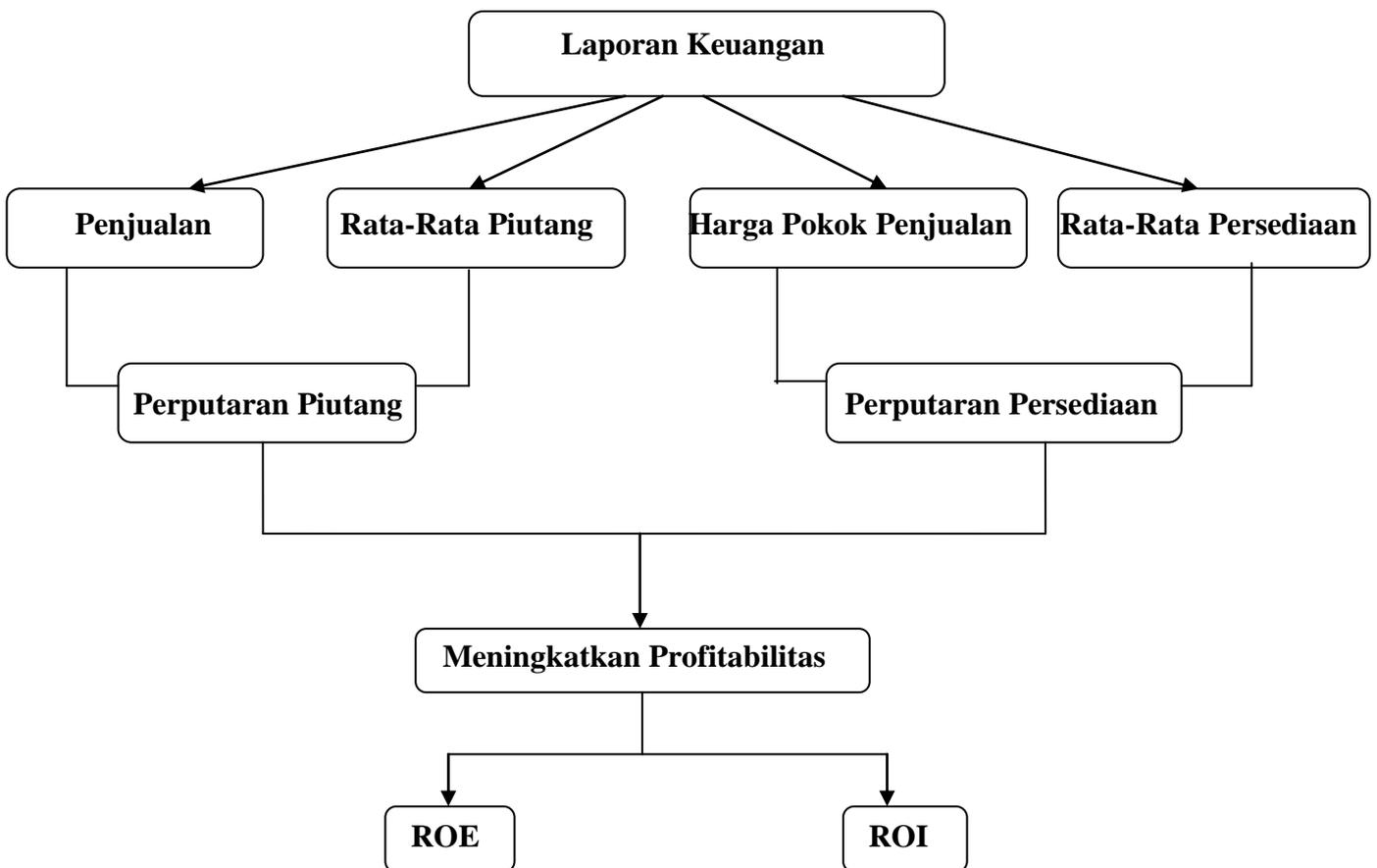
Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan. Dengan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansial perusahaan untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil ataupun peningkatan profit. Rasio profitabilitas yang dilakukan dengan mengukur rasio : ROI, ROE. *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan

aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Mulatsih (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



*Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menyajikan data dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas untuk penulis menganalisis serta membandingkan dengan teori yang ada.

Pendekatan deskriptif merupakan suatu metode didalam penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

#### B. Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perputaran piutang dilakukan untuk menunjukkan rata-rata berapa sering piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

2. Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode, yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) dengan rumus :

#### **Return on Equity (ROE)**

$$(ROE) = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Return On equity* (ROE) merupakan pengukuran rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah pajak dengan modal sendiri.

#### **Return on Investment (ROI).**

$$(ROI) = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Return On Investment* (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

### **C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **Tempat Penelitian**

Tempat didalam penelitian ini dilakukan pada PT. Nafasindo yang beralamat Jalan Setia Budi Komplek Setia Budi Point Block B No.9-12, Medan, No. Tlp. +6261-8223923-8225574

#### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2016.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan judul				■	■	■	■																		
2	Pra Riset					■	■	■	■																	
3	Penyusunan Proposal								■	■	■	■	■	■												
4	Seminar Proposal													■												
5	Riset														■											
6	Penulisan Skripsi															■	■	■	■							
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■	
8	Sidang Meja Hijau																								■	

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi perusahaan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk periode empat tahun terakhir yakni tahun 2011-2015 pada PT. Nafasindo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menghitung perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI), perusahaan yang diukur dalam lima tahun penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dilihat dari laporan keuangan PT. Nafasindo.
2. Menganalisis perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan.
3. Menganalisis perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) perusahaan PT. Nafasindo dengan teori
4. Kesimpulan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan, dimana profitabilitas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Besarnya profitabilitas dipengaruhi oleh faktor *turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) yaitu Kas, piutang, dan persediaan merupakan bagian dari aset, jadi perputaran piutang dan perputaran persediaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan.

Dalam pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio, salah satu dalam mengukur rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI). *Return On Equity* merupakan rasio yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan *Return On Investment* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dapat diukur dari penggunaan piutang maupun penggunaan persediaan perusahaan yang dikelola dalam satu periode. Piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan-keuntungan yang di dapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan, dimana untuk mengetahui seberapa besar piutang berputar dapat dilakukan dengan perputaran piutang.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Sedangkan rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Sedangkan persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Dimana untuk mengetahui seberapa besar persediaan berputar dapat dilakukan dengan perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.

## 2. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity* dan *return on investment*.

### 2.1 Perhitungan Perputaran Piutang PT. Nafasindo.

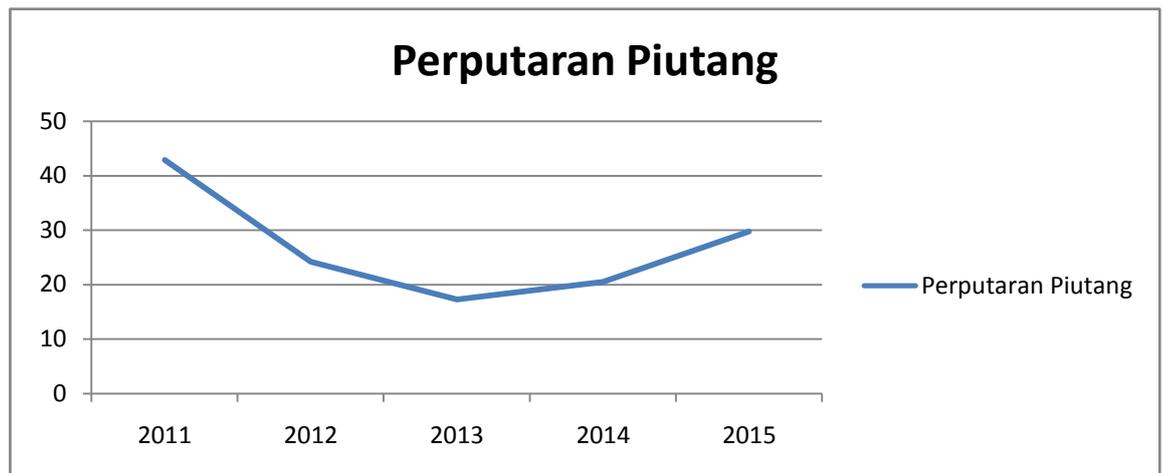
Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah pendapatan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai.

Turunnya pendapatan dan piutang, Turunnya piutang diikuti turunnya pendapatan dalam jumlah lebih besar, Naiknya pendapatan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap, dan Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah. Adapun perhitungan perputaran piutang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Perputaran Piutang**  
**PT.Nafasindo**

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	Rp. 306.812.294.568	Rp.7.149.823.836,5	42,9 Kali
2012	Rp. 279.023.369.634	Rp.11.546.168.165,5	24,2 Kali
2013	Rp.286.673.486.174	Rp.16.562.428.273,5	17,3 Kali
2014	Rp.270.982.959.414	Rp.13.240.703.378,5	20,5 Kali
2015	Rp.236.447.748.892	Rp.7.941.586.252	29,8 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah



*Gambar 4.1 Perputaran Piutang*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami mengalami peningkatan, hanya tahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, untuk tahun 2011 perputaran piutang sebesar 42,9 kali, sedangkan untuk tahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 24,2 kali, ditahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 17,3 kali, ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 20,5 kali dan 29,8 kali yang berputar dalam satu periode. Perputaran piutang pada PT. Nafasindo cenderung mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan menurunnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih yang dimiliki PT. Nafasindo.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Nafasindo terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam

piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

## 2.2 Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Nafasindo

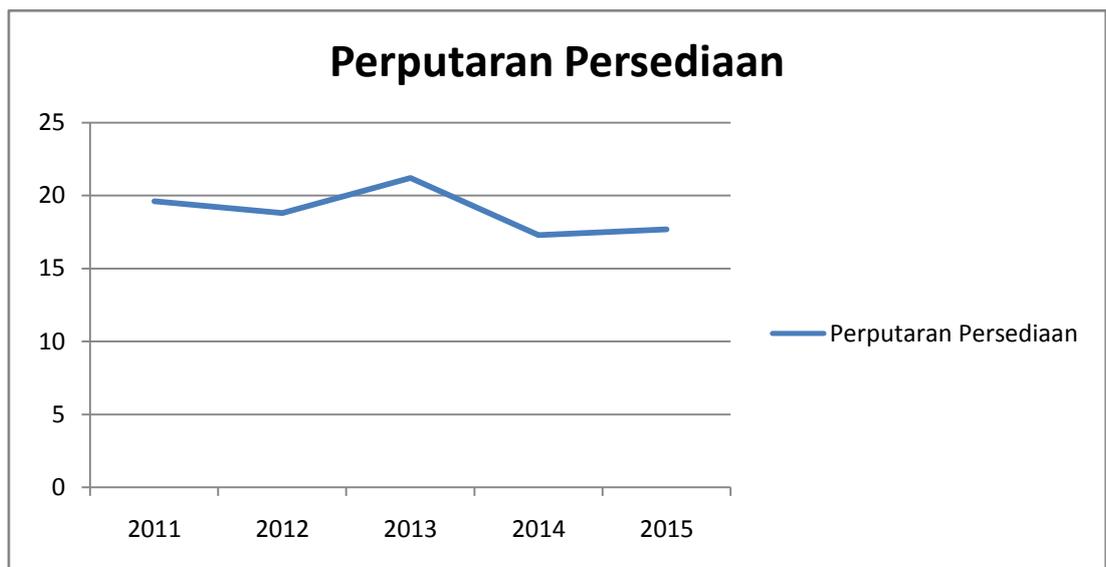
Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Adapun perhitungan perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Data Perputaran Persediaan**  
**PT.Nafasindo**

<b>Tahun</b>	<b>HPP</b>	<b>Rata-rata sediaan</b>	<b>Perputaran Persediaan</b>
<b>2011</b>	<b>Rp. 230.281.777.073</b>	<b>Rp. 11.718.178.780</b>	<b>19,6 Kali</b>
<b>2012</b>	<b>Rp. 186.175.771.589</b>	<b>Rp. 9.888.242.964</b>	<b>18,8 Kali</b>
<b>2013</b>	<b>Rp. 184.492.204.624</b>	<b>Rp. 8.708.398.395,5</b>	<b>21,2 Kali</b>
<b>2014</b>	<b>Rp. 178.605.000.591</b>	<b>Rp. 10.288.497.545</b>	<b>17,3 Kali</b>
<b>2015</b>	<b>Rp. 195.778.000.038</b>	<b>Rp. 11.036.994.124</b>	<b>17,7 Kali</b>

*Sumber : Laporan Keuangan yang diolah*



*Gambar 4.2 Perputaran Persediaan*

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan, untuk tahun 2011 perputaran persediaan sebesar 19,6 kali, sedangkan untuk tahun 2012 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 18,8 kali, sedangkan untuk tahun 2013 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 21,2 kali, untuk tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 17,3 kali dan ditahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 17,7 kali.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Nafasindo.

### 2.3 Perhitungan Rasio Keuangan

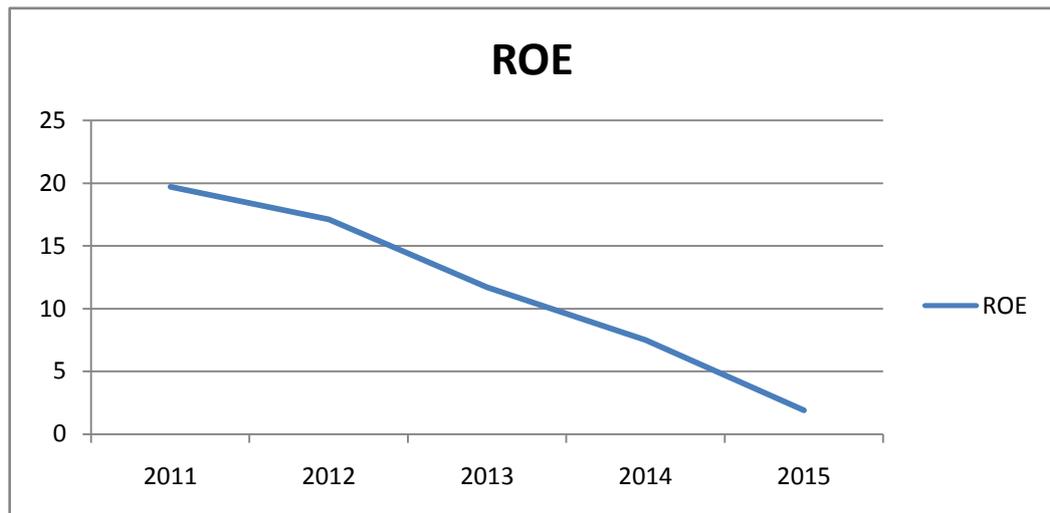
#### a. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Adapun perhitungan *return on equity* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
***Return On Equity***  
**PT. Nafasindo**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Setelah Pajak</b>	<b>Total Equity</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>2011</b>	<b>Rp. 32.167.015.153</b>	<b>Rp. 163.002.006.730</b>	<b>19,7%</b>
<b>2012</b>	<b>Rp. 32.354.696.281</b>	<b>Rp. 189.121.282.727</b>	<b>17,1%</b>
<b>2013</b>	<b>Rp. 26.258.591.286</b>	<b>Rp. 225.163.046.382</b>	<b>11,7%</b>
<b>2014</b>	<b>Rp. 17.958.989.727</b>	<b>Rp. 237.928.235.335</b>	<b>7,5%</b>
<b>2015</b>	<b>Rp. 4.719.146.488</b>	<b>Rp. 242.540.172.857</b>	<b>1,9%</b>

*Sumber: data laporan keuangan yang diolah*



*Gambar 4.3 Return On Equity*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Untuk tahun 2011 ROE memperoleh sebesar 19,7%, untuk tahun 2012 ROE mengalami penurunan menjadi 17,1%, sedangkan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 ROE mengalami penurunan menjadi 11,7%, 7,5% dan 1,9% penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami

penurunan. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan karena posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan yang dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan.

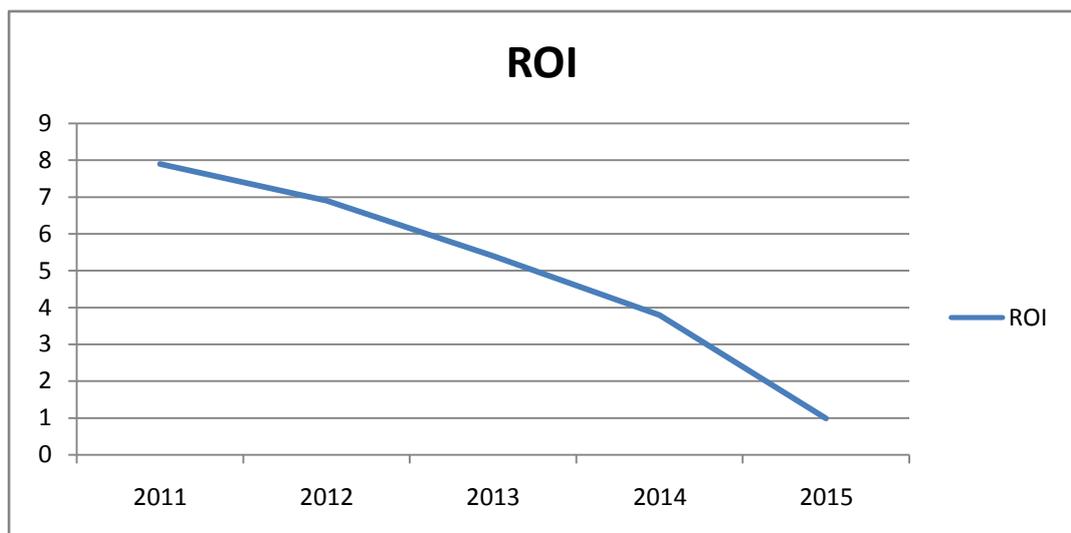
**b. *Return On Investment (ROI)***

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Adapun perhitungan *return on investement* dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.4**  
***Return On Investment***  
**PT. Nafasindo**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Asset</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>2011</b>	<b>Rp. 32.167.015.153</b>	<b>Rp.403.928.720.252</b>	<b>7,9%</b>
<b>2012</b>	<b>Rp. 32.354.696.281</b>	<b>Rp.466.969.486.362</b>	<b>6,9%</b>
<b>2013</b>	<b>Rp. 26.258.591.286</b>	<b>Rp.488.927.785.977</b>	<b>5,4%</b>
<b>2014</b>	<b>Rp. 17.958.989.727</b>	<b>Rp.475.949.377.998</b>	<b>3,8%</b>
<b>2015</b>	<b>Rp. 4.719.146.488</b>	<b>Rp.472.005.345.782</b>	<b>0,99%</b>

*Sumber: data laporan keuangan diolah*



*Gambar 4.4 Return On Investment*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Untuk tahun 2011 ROI sebesar 7,9%, sedangkan ditahun 2012 ROI mengalami penurunan menjadi 6,9%. Ditahun 2013 ROI mengalami penurunan menjadi 5,4% begitu juga untuk tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3,8% dan 0,99%, penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik, hal ini disebabkan karena

menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

#### **2.4 Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Nafasindo**

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran perputaran piutang dan perputaran persediaan dengan profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas.

**Tabel 4.5**  
**Data Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan**

Tahun	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	42,9 Kali	19,6 Kali	19,7%	7,9%
2012	24,2 Kali	18,8 Kali	17,1%	6,9%
2013	17,3 Kali	21,2 Kali	11,7%	5,4%
2014	20,5 Kali	17,3 Kali	7,5%	3,8%
2015	29,8 Kali	17,7 Kali	1,9%	0,99%

*Sumber: data laporan keuangan diolah*

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk perputaran piutang tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan profitabilitas yang mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran

persediaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang pada PT. Nafasindo dalam keadaan yang kurang baik karena perputaran piutang untuk tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan profitabilitas yang perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran persediaan pada PT. Nafasindo yang mengalami penurunan menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik bagi perusahaan, dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan dana dalam asset lancarnya dalam persediaan yang berdampak pada profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan terbukti dengan menurunnya profitabilitas pada perusahaan yang diukur dengan ROI dan ROE.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Nafasindo**

Perputaran piutang yang dimiliki PT. Nafasindo cenderung mengalami peningkatan, yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan yang mengalami penurunan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Riyanto (2008:85), yang menyatakan semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Sedangkan untuk perputaran persediaan yang dimiliki PT. Nafasindo juga cenderung mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan yang mengalami penurunan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Menurut Horngren et al (2007:250), “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”.

Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Mulatsih (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

## **2. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan PT.**

### **Nafasindo**

Perputaran piutang pada perusahaan PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami mengalami peningkatan, hanya tahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan. Perputaran piutang yang mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Nafasindo. Sedangkan perputaran piutang yang mengalami

peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya penjualan perusahaan yang diikuti dengan piutang perusahaan yang mengalami peningkatan.

Menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009:87) menyatakan bahwa Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Menurut Riyanto (2008:85), “Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Nafasindo terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

Sedangkan untuk Perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan,

terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Menurut Hendra Raharjaputra (2009:169) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Penyebab perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Mopoli Raya.

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada perusahaan PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk ROE menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan. Sedangkan untuk ROI yang mengalami penurunan disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil

pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah. (Kasmir, 2012:204).

Sedangkan untuk hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi. (Kasmir, 2012:202).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran piutang yang dimiliki PT Nafasindo cenderung mengalami peningkatan, yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan mengalami penurunan, sedangkan untuk perputaran persediaan yang dimiliki PT Nafasindo cenderung mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan juga mengalami penurunan.
2. Perputaran piutang pada perusahaan PT Nafasindo cenderung mengalami peningkatan dan penurunan. Perputaran piutang pada PT Nafasindo yang mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT Nafasindo.

Sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami

peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Dan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada perusahaan PT Nafasindo mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk ROE menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan. Sedangkan untuk ROI yang mengalami penurunan disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT Nafasindo adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan tingkat penjualan, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh, maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan perusahaan juga diharapkan dapat mempertahankan jumlah kas secara efisien agar menghasilkan tingkat perputaran piutang yang tinggi.
2. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya dapat lebih memperhatikan jumlah piutang, dimana dengan meningkatnya jumlah piutang akan menghambat pendapatan yang diterima dan juga akan memperkecil tingkat keuntungan perusahaan.

3. Pihak manajemen sebaiknya dapat lebih meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, karena dengan meningkatkan profitabilitas, maka diharapkan perusahaan dapat melunasi utang-utang lancarnya dan juga biaya operasionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbitan Muhammadiyah Malang : Malang.
- Agus Ristono. (2009). *Manajemen Persediaan Edisi 1*. Graham Ilmu: Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. (2010). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Selemba Empat: Jakarta.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Clairene E.E. Santoso. (2013). *Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)*. Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan.Cetakan Ke-2*. Alfabeta: Bandung.
- Fees, Reeve, Warren, (2009). *Pengantar Akuntansi, Edisi 21*, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi, Salemba 4* : Jakarta.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. PT. Erlangga: Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*.. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lia Rosalina. (2012). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Publikasi Ilmiah Vol. 1.2012
- Libby, Robert, Libby, Patricia A & Short Daniel G. (2008). *Akuntansi Keuangan. Diterjemahkan J. Agung Seputro*. Andi : Yogyakarta.
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Martono, Agus Harjito. (2007). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia : Yogyakarta
- Mulatsih. (2014). *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Grafindo Persada : Jakarta.
- Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian. (2006). *Manajemen Keuangan 2*. Literata Lintas Media: Bandung.
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan,. Erlangga: Jakarta
- Soemarso. (2010). *Akuntansi Statu Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Sugiyarso dan Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan* Cetakan kedua. Media Pressindo : Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonosia: Yogyakarta
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol 1 No. 2, November 2014
- Van Horne, James C, dan Wachowicz, John M. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2007). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta